

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama universal mengajarkan kepada umat manusia berbagai aspek kehidupan, duniawi maupun ukhrowi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat manusia Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam pendidikan adalah merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipatuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek kehidupan manusia yang banyak membahas manusia dalam segala dimensinya baik dimensi jasmani maupun dimensi rohani karena dalam pendidikan Islam manusia (peserta didik) berfungsi sebagai obyek maupun subyek dalam pendidikan Islam tersebut. Dan keberhasilan pendidikan Islam ditandai dengan terjadinya perubahan terutama perubahan karakter peserta didik.²

Konsep pendidikan Islam harus diproyeksikan untuk selalu mengemban nilai-nilai intelektual, nilai-nilai moral, nilai-nilai spiritual, nilai-nilai profesional, memiliki pluralisme sumber dan orientasi. Inilah gambaran umum tentang idealisme pendidikan Islam.³

¹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. 2, hlm. 98.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. 10, hlm. 505.

³ Qomar Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2000), 248

Mengakaji kembali pemikiran konsep pendidikan Islam para tokoh pendidikan Islam di Indonesia menjadi salah satu solusi saat konsep pendidikan sekarang masih belum mampu mengatasi realita. Tokoh-tokoh itulah yang pada perkembangan selanjutnya mampu merekonstruksi konsep pendidikan Islam yang disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan zaman, serta memberikan ruang seluas-luasnya pada peserta didik untuk mengeksplorasi segala potensi dan fitrah yang terkandung dalam dirinya adalah syariat yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi ini agar mereka beribadah kepada-Nya.⁴

Menurut Romo Mangun Wijaya, pendidikan adalah proses awal usaha untuk menumbuhkan kesadaran sosial pada setiap manusia sebagai pelaku sejarah. Kesadaran sosial hanya akan bisa tercapai apabila seseorang telah berhasil membaca realitas perantaraan dunia disekitar mereka. Sebagai usaha untuk menambahkan kesadaran sosial, maka perlu adanya perangkat analisis yang bersumber dari kebebasan berpikir dari masing-masing individu, yang pada akhirnya memberikan daya nalar yang kritis terhadap perkembangan sosial yang ada.⁵

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

⁴ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 3

⁵ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara)* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009) hlm. 15-16.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁶

Namun realitanya, banyak kasus-kasus yang terjadi tentang kenakalan pelajar, seperti kasus pemukulan terhadap siswa junior di SMKN 3 Tegal, Jawa Tengah, beredar luas dalam video beberapa siswa sedang dipukul oleh para seniornya di dalam kelas. Video berdurasi 1 menit 2 detik itu memperlihatkan 6 siswa berdiri berjajar dipukuli di bagian perut secara bergilir oleh para seniornya.

“Memang yang dipukuli itu siswa baru tingkat 1. Sedangkang yang memukul adalah siswa tingkat 2.” Kata Wakil Kepala Kesiswaan SMKN 3 Tegal Kamis, 30 Agustus 2018.⁷ Kasus kenakalan pelajar melecehkan guru juga terjadi seperti kasus dua orang siswi pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jakarta nekat berjoget di depan kelas saat sang guru menulis di papan tulis. Peristiwa itu direkam tanpa sepengetahuan sang guru hingga akhirnya menjadi viral di media sosial. Dalam video viral tersebut, terlihat dua orang siswi tersebut nekat berjoget layaknya sedang mengikuti acara musik. Padahal, seorang guru sedang menulis pelajaran di papan tulis.⁸ Bahkan tawuran pelajar sampai hari ini sering terjadi di beberapa kota besar, seperti kasus tawuran antara dua sekolah terjadi di Dusun Jetak, Desa Blabak, Magelang, Jawa Tengah. Pelajar yang diperkirakan berjumlah puluhan orang

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, hlm. 3.

⁷ Imam Surtopo. 2018 *Viral Video Aksi Senior Pukul Adik Kelas di SMKN 3 Tegal*. Lihat di <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah>. Diakses pada 17 September 2019

⁸ Edi Hidayat. 2019 *Viral Dua Siswi SMP Asik Joget di Belakang Guru*. Lihat di <https://nasional.okezone.com/read/2019/09/05>. Diakses pada 17 September 2019

itu saling serang dengan membawa senjata tajam. seorang pelajar SMK yang terlibat tawuran tewas di lokasi kejadian. Hasil pemeriksaan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Muntilan, korban mengalami luka bekas senjata tajam di bagian kepala. Korban diketahui bernama Nasrul Azis berusia 18 tahun. Aparat Polres Magelang hingga kini terus memeriksa keterangan sejumlah saksi guna menangkap para pelaku. Dari lokasi kejadian polisi mengamankan barang bukti beberapa senjata tajam dan benda-benda yang digunakan untuk aksi tawuran.⁹ Permasalahan kenakalan pelajar tersebut harus segera teratasi dengan kembali belajar kepada bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara bagaimana cara mendidik pelajar agar menjadi pelajar yang memiliki budi perkerti yang luhur dan karakter yang baik.

Ki Hajar Dewantara merupakan figur kebanggaan Indonesia, sebagai tokoh yang mempunyai jiwa pejuang yang tidak kenal menyerah dalam dunia pendidikan, yang telah menghasilkan banyak gagasan meliputi masalah pendidikan, politik dan budaya, sehingga beliau sehingga beliau dikenal sebagai pejuang, budayawan dan sekaligus bapak pendidikan Indonesia.¹⁰

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.¹¹ Jelas dalam Undang-Undang menyebutkan bahwa tujuan

⁹ Muhammad Gustirha. 2019. *Tawuran Dua Sekolah Di Magelang Tewaskan Seorang Pelajar SMK*. Lihat di <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah>. Diakses pada 17 September 2019

¹⁰ Moh. Yamin, *op. cit.*, hlm. 172.

¹¹ Moch. Tauhid, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka)*. (Yogyakarta: Taman Siswa, 2013) cet. 5, hlm. 14-15.

pendidikan tidak hanya pada nilai hasil belajar, akan tetapi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan kepribadian yang baik. Keselarasan hidup di dunia dengan menggabungkan antara pikiran (intelektual) dan budi pekerti (karakter), Hal ini sangat penting untuk generasi penerus bangsa karena nantinya memiliki kualitas kecerdasan dan budi pekerti yang baik, penting bagi peserta didik untuk membentuk budi pekerti yang baik untuk mengembangkan potensi dalam dirinya lebih terarah karena mengembangkan potensi diri tidak cukup dengan kecerdasan saja, jika hal itu terjadi maka tidak ada keseimbangan dalam pengembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek kehidupan manusia yang banyak membahas manusia dalam segala dimensinya baik dimensi jasmani maupun dimensi rohani karena dalam pendidikan Islam manusia (peserta didik) berfungsi sebagai obyek maupun subyek dalam pendidikan Islam tersebut. Dan keberhasilan pendidikan Islam ditandai dengan terjadinya perubahan terutama perubahan karakter peserta didik.¹² Dari keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan Islam, diantaranya adalah untuk membimbing manusia agar mampu menjalankan amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi

¹² Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 505.

baik kekhalfahan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan tugas kekhalfahan terhadap alam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan tujuan pendidikan tujuan pendidikan Islam kedalam sebuah skripsi yang berjudul **“Studi Analisis Konsep Tujuan Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”**

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman mengenai judul skripsi ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Studi Analisis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, studi adalah penelitian ilmiah, kajian dan telaah.¹³ Sedangkan pengertian analisis atau analisa dalam linguistik adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Namun, dalam perkembangannya, penguunaan kata analisis atau analisa mendapat sorotan dari kalangan akademisi, terutama dari kalangan ahli bahasa. Penggunaan yang seharusnya adalah kata analisis. Hal ini dikarenakan kata analisis merupakan kata serapan dari bahasa asing, yakni bahasa Inggris *analysis*. Dari akhiran *-isys* bila diserap ke dalam bahasa

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 1093.

Indonesia menjadi –isis. Jadi sudah seharusnya bagi kita untuk meluruskan penggunaan setiap bahasa agar tercipta praktik kebahasaan yang baik dan benar demi tatanan bahasa Indonesia yang semakin baik.

2. Konsep

Pengertian konsep didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rancangan atau buram (surat dsb).¹⁴ Konsep tersebut dapat memberikan gambaran secara sistematis dari suatu fenomena, karena konsep terdiri dari serangkaian pernyataan yang saling berhubungan yang menjelaskan mengenai sekelompok kejadian / peristiwa dan merupakan suatu dasar atau petunjuk didalam melakukan suatu penelitian. Jadi konsep merupakan rancangan berpikir yang terdiri dari serangkaian pemikiran yang saling berhubungan sehingga memberikan gambaran yang sistematis.

3. Tujuan

Tujuan memiliki arti arah; haluan (jurusan); yang dituju; maksud; tuntutan (yang dituntut).¹⁵ Tujuan adalah sebuah ujung yang harus kita capai untuk sampai kepada tujuan yang kita inginkan, karena tujuan merupakan kunci untuk merumuskan apa yang akan dikerjakan.

4. Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau

¹⁴ *Ibid. at hlm. 611.*

¹⁵ *Ibid. at hlm. 29.*

kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁶

5. Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 dan diberi nama R.M. Suwardi Surjaningrat (Suryaningrat). Ia adalah putra dari K.P.H. Surjaningrat. Pada tanggal 23 Februari 1928, setelah berumur 5 windu (40 tahun Jawa), R.M.Suwardi Suryaningrat mengganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Masa kecilnya ia melakukan sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan bangsawan pada waktu itu, pada masa kecilnya ia justru banyak bergaul dengan anak-anak dari rakyat jelata.¹⁷

6. Relevansi

Pengertian relevansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti hubungan; kaitan.¹⁸ Relevansi adalah hubungan atau kaitan antara satu dengan yang lain.

7. Pendidikan Islam

Kata “pendidikan” yang dalam bahasa Arabnya ialah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Sedang kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya ialah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”, sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah Islamiyah*”.¹⁹

¹⁶ *Ibid. at hlm. 758.*

¹⁷ Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan dan Pengajaran*. (Djakarta: Harapan Masa, 2010), hlm.153

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 777.

¹⁹ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.4.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, beliau sering menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu bentuk bimbingan atau arahan yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) kepada anak didik agar ia memiliki kepribadian muslim.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan Islam?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penulisan ini adalah

1. Untuk mengetahui tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara.
2. Untuk mengetahui relevansi tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan Islam.

²⁰ *Ibid. at hlm. 7*

E. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penulisan ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penulisan ini dapat dijadikan bahan rujukan dan referensi tambahan oleh pelaksana pendidikan dan juga sumber bagi penulis yang lain.
- b. Hasil penulisan ini dapat memberikan masukan-masukan dalam dunia pendidikan saat ini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tujuan pendidikan yang di konsep oleh bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar dewantara’
- b. Bagi pendidikan Islam, dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan tentang kosep yang sesuai dengan masyarakat Indonesia, agar tercipta pembelajaran yang modern dan memerdekakan manusia.
- c. Bagi kepustakaan, dapat dijadikan sebagai *referensi* dan dokumentasi kepustakaan dalam rangka menambah dan memperkaya perbendaraan karya ilmiah khususnya dalam khazanah ilmu pendidikan Islam.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah melakukan penelusuran kepustakaan dan menelaahnya untuk menggali teori-teori dasar dan konsep yang ditemukan oleh para ahli terdahulu serta memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih. Diantara kajian kepustakaan yang penulis peroleh yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rosidi (09470175) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, dengan judul “*Pendidikan dan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Hasil penelitian ini bahwa arus globalisasi yang tidak bisa dihindari dengan segala konsekuensi bagi masyarakat, pendidikan dan kebudayaan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dari sudut pandang pendidikan Islam sangat relevan dalam menyaring arus globalisasi yang masuk kedalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga dapat memberikan wacana baru dalam pendidikan islam.²¹

Skripsi Ririn Karina mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, dengan judul “*Studi Komparasi Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dan K.H. Abdurrahman Wahid*”. Hasil penelitian ini bahwa komparasi pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dan K.H. Abdurrahman Wahid, kedua tokoh mempunyai kesamaan dalam hal pendidikan humanistik yang didasari bahwa

²¹ Ahmad Rosidi, *Pendidikan dan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. viii.

semua manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi. Dengan potensi tersebut manusia dapat mengembangkan agar bermanfaat bagi manusia lain.²²

Skripsi Fatkul Mujib Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara 2017, dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih Dan Ki Hajar Dewantara (Studi Komparatif)*”. Hasil penelitian ini bahwa pendidikan akhlak atau budi pekerti bukan hanya pemberian materi untuk mengetahui yang baik dan yang benar, namun lebih kepada penerapan pembiasaan akhlak atau budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.²³

Syaifur Rohman mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014 dalam skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara)*”. Dalam hasil pembahasannya bahwa K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara masing-masing memiliki konsep pendidikan yang mengandung muatan humanisme. Semua itu didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang sejak lahir sudah memiliki potensi. Wacana baru ini akan memperkaya pendidikan Indonesia.²⁴

Dalam buku *Bagian pertama (Pendidikan)* karya Ki Hajar Dewantara, Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan

²² Ririn Karina, *Studi Komparasi Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dan K.H. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. viii.

²³ Fatkul Mujib, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih Dan Ki Hajar Dewantara (Studi Komparatif)*, (Jepara: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, 2017), hlm. vii.

²⁴ Syaifur Rohman, *Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara)*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. viii.

Taman Siswa, 1962, secara garis besar berisi tentang teori pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang ada di Indonesia.²⁵

Dalam bukunya Moh. Yamin yang berjudul *“Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara)”*. Tahun 2009, secara garis besar berisi tentang teori-teori pendidikan dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara untuk merubah sistem pendidikan yang sudah berlaku di Indonesia.²⁶

Artikel Budiono dalam Jurnal Intelektual Volume 7, nomor 1, Mei 2017, dengan judul *“Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam”*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan Pendidikan Islam tujuan pendidikan berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik yakni akhlak yang menyeluruh, meliputi akhlak kepada Allah Swt, diri sendiri dan kepada orang lain.²⁷

Artikel Siti Shafa Marwah dkk, dalam jurnal TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education – Volume 5, Nomor 1, 2018, dengan judul *“Relevansi Konsep Pendidikan Anak menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam”* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak

²⁵ Moch. Tauhid, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka)*. (Yogyakarta: Taman Siswa, 2013) cet. 5.

²⁶ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara)* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009)

²⁷ Budiono, *Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Intelektual*, Nomor 1, Mei 2017 : 42 – 53.

menurut Ki Hajar Dewantara sangat penting karena membentuk karakter anak memiliki budi pekerti yang luhur sangat dibutuhkan dan hal tersebut selaras dengan Pendidikan Islam yang mengajarkan sopan santun sejak masih anak-anak.²⁸

Dari beberapa kajian skripsi dan jurnal yang sudah ada masing-masing memiliki perbedaan dalam pembahasan, pendekatan dan cara pandang. Sehingga semua kajian skripsi akan menambah wacana dalam pendidikan di Indonesia, begitu juga dengan Studi Analisis Konsep Tujuan Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Tujuan Pendidikan Islam tidak ada kajian skripsi dan jurnal yang sama.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode penelitian yang dimaksud meliputi:

1. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan penafsiran yang tepat maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.²⁹ Penelitian

²⁸ Siti Shafa Marwah dkk, *Relevansi Konsep Pendidikan Anak menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam*, TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education – Volume 5, Nomor 1, 2018.

²⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet. 14, hlm. 157.

ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada dan di dapat dari buku-buku, tulisan-tulisan, dan dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian “*library reseach*”, yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur atau kajian kepustakaan. Dengan membatasi obyek studi dan sifat permasalahannya, *library reseach* adalah termasuk jenis penelitian kualitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan metode kepustakaan (*library reseach*) dimana penulis mengambil atau mengumpulkan data-data dari buku dan sumber lain yang terkait dengan topik yang sedang diteliti, kemudian memadukan data-data tersebut menjadi suatu kesatuan yang utuh yang terkait dengan topik yang dibahas.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan.

Secara sederhana data ini disebut dengan data asli.³⁰ Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.³¹

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh odari pihak lain, yang tidak langsung dari subyek penelitian, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.³² Sumber sekunder merupakan bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, atau dengan kata lain penulis tersebut bukanlah penemu teori. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari beberapa buku-buku, artikel, makalah dan lain sebagainya yang relevan dan kompeten dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengklasifikasi, memberikan kode-kode tertentu, mengolah dan menafsirkan data hasil penulisan, sehingga data hasil penulisan menjadi bermakna.³³

Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah *content*

³⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

³¹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), cet. 1, hlm. 202.

³² Saifuddin Azwar, *op. cit.*, hlm. 92.

³³ Amri Darwis, *Metode Penulisan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RaJawali Pers, 2004), cet. 1, hlm. 57.

analysis atau kajian isi. Menurut Holsti dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Lexy J. Moleong, kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.³⁴ Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah “*Content Analysis*” atau analisis isi. Dalam Ensiklopedia yang ditulis oleh Hasan Sadily bahwa menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shahih* dari sebuah dokumen.

Analisis isi atau dokumen ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen-dokumen validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa, yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Pada dasarnya di dalam penulisan sebuah karya ilmiah harus bersifat sistematis. maka didalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang penulis bagi kedalam tiga bagian. Adapun ketiga bagian tersebut yaitu:

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 220.

1. Bagian Awal

Pada Bagian ini yaitu berisi: halaman judul, halaman-halaman nota pembimbing, halaman penegasan, halaman motto, halaman persembahan abstrak, deklarasi, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Tengah

Pada bagian ini penulis membuat lima bab yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini meliputi : Latar belakang masalah, penegasan istilah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang kajian teori yang meliputi: Pengertian pendidikan, dasar pendidikan, tujuan pendidikan, pengertian pendidikan islam, dasar pendidikan islam dan tujuan pendidikan islam.

BAB III : KAJIAN OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang biografi Ki Hajar Dewantara meliputi: biografi kelahiran hidup, karya-karya dan perjuangan, serta tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini memuat dua sub bab. pertama, analisis tentang tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara. Kedua, analisis Relevansi Tujuan Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Islam.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini meliputi: Simpulan, saran, dan penutup.

